



PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Aulia Amira ¹⁾

Siswanto ²⁾

^{1,2)} Politeknik Keuangan Negara STAN

Email korespondensi: siswanto@pknstan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama
[12 09 2022]

Dinyatakan Diterima
[11 10 2022]

KATA KUNCI:

Biaya lingkungan, kinerja lingkungan,
pengungkapan lingkungan, nilai perusahaan

KLASIFIKASI JEL:

G32

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of implementing environmental accounting through environmental costs, environmental performance, and disclosure of environmental accounting information on firm value. The data used in this study are non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a sampling period from 2015 to 2020. Through the purposive sampling method, 11 companies were obtained with a total of 66 observation samples which were then analyzed. Multiple linear regression analysis was performed using the Eviews 10 application. The results showed that environmental costs, environmental performance, and disclosure of environmental accounting information had no significant effect on firm value. The company should be able to detail the corporate social responsibility activities, especially in the environmental field, which has been carried out in the annual report and/or sustainability report so that the quality of the company's environmental accounting information is getting better

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan akuntansi lingkungan melalui biaya lingkungan, kinerja lingkungan, serta pengungkapan informasi akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengambilan sampel dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Melalui metode purposive sampling, diperoleh sebanyak 11 perusahaan dengan total 66 sampel pengamatan yang kemudian dilakukan analisis regresi linear berganda menggunakan aplikasi Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan, kinerja lingkungan, serta pengungkapan informasi akuntansi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan sebaiknya dapat melakukan perincian terhadap kegiatan corporate social responsibility, terutama pada bidang lingkungan, yang telah dilakukan dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutannya agar kualitas informasi akuntansi di lingkungan perusahaan semakin baik.

1. PENDAHULUAN

Saat ini, dunia sedang berada di ambang krisis lingkungan yang serius. Masalah lingkungan yang dihadapi sekarang menyebabkan masyarakat menjadi sangat peka terhadap bencana dan juga tragedi. Di seluruh belahan dunia, masyarakat kian mendapat banyak masalah lingkungan baru serta menantang setiap harinya. Mulai dari permasalahan yang memiliki skala minim yang hanya mempengaruhi beberapa ekosistem hingga permasalahan yang secara ekstrem dapat mengganti lanskap lingkungan itu sendiri.

Salah satu fenomena kerusakan lingkungan yang sangat mengkhawatirkan adalah pemanasan global, yaitu kondisi ketika suhu rata-rata permukaan bumi semakin meningkat akibat konsentrasi gas rumah kaca yang berlebih sehingga menjadikan panas mengendap di bumi karena tidak bisa diteruskan ke luar angkasa. Meskipun fenomena pemanasan global cenderung telah berlangsung lama, kecepatannya naik dengan sangat drastis dalam seratus tahun terakhir akibat pembakaran bahan bakar fosil (National Geographic Society, 2019). Saat pemanasan global terjadi, suhu di bumi terasa semakin panas. Selain itu, keadaan cuaca di bumi juga menjadi ekstrim dan tidak menentu. Organization for Economic Cooperation and Development/OECD (2019) menjelaskan bahwa laju perubahan guna lahan yang cepat serta ketergantungannya pada energi fosil menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang menghasilkan gas rumah kaca paling besar di dunia. Total biaya yang harus ditanggung oleh Indonesia (untuk tiga area yang paling terdampak) pada tahun 2050 akibat perubahan iklim diperkirakan mencapai 132 triliun rupiah atau setara dengan 1,4% dari PDB saat ini (Chemonics, 2016).

Tidak hanya itu, OECD (2019) juga melaporkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah Indonesia semakin meningkat. Di tahun 2019 saja, Badan Pusat Statistik/BPS (2020) mencatat luas kebakaran hutan dan lahan di Indonesia berjumlah sekitar 1.649.258 hektare (ha). Tidak hanya itu, BPS (2020) juga mencatat terdapat sebanyak 3.814 kasus bencana alam pada tahun 2019 dan sebanyak 4.508 kasus bencana non-alam pada tahun 2018 di Indonesia. Angka-angka tersebut masih akan dapat meningkat setiap tahunnya apabila masyarakat tidak sadar akan hal ini.

Dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan, banyak pihak yang akhirnya menjadi lebih sadar terhadap masalah-masalah lingkungan. Meningkatnya kesadaran masyarakat tersebut menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap perusahaan agar dapat mengambil tanggung jawab terhadap lingkungan tempat perusahaan melakukan operasinya (Deswanto & Siregar, 2018). Para pemangku kepentingan seperti pemerintah dan asosiasi terkait lainnya sangat meminta partisipasi pihak perusahaan sebagai upaya untuk melindungi lingkungan melalui aturan dan

regulasi. Beberapa aturan terkait yang berlaku di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun (2009) Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang beberapa ketentuannya mengatur mengenai kewajiban perusahaan untuk menganalisis dampak lingkungan serta pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan, Undang-Undang Nomor 40 Tahun (2007) Tentang Perseroan Terbatas terkait dengan kewajiban pelaksanaan kebijakan dan/atau kegiatan tanggung jawab lingkungan perusahaan serta penerbitan laporan terkait hal tersebut, serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/(2016) tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik yang mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk menerbitkan laporan tahunan yang memuat tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Lembaga-lembaga non pemerintah serta masyarakat juga mendorong agar perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan materiil (laba), tetapi juga mampu memberikan tanggung jawabnya untuk melestarikan lingkungan melalui implementasi akuntansi lingkungan (Ratusasi & Prastiwi, 2020). Hal tersebut diharapkan mampu memotivasi perusahaan agar lebih mengutamakan bagaimana keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan dengan menjunjung konsep "*triple bottom line*", yaitu *planet* (kelestarian alam), *people* (kesejahteraan masyarakat), serta *profit* (perolehan laba) (Sawitri, 2017).

Akuntansi lingkungan dianggap sebagai jalan keluar yang paling baik dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan. Nursamsiah et al. (2019) menyebutkan bahwa akuntansi lingkungan adalah bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Apabila mampu diimplementasikan dalam jangka waktu yang panjang, konsep akuntansi lingkungan memungkinkan terjadinya pengurangan biaya produksi sehingga dapat menurunkan jumlah beban operasional perusahaan. Ketika masyarakat telah sadar akan pentingnya melestarikan lingkungan, implementasi akuntansi lingkungan oleh industri mampu membentuk daya tarik tersendiri bagi para konsumen (Dewi & Narayana, 2020). Tidak hanya itu, implementasi akuntansi lingkungan juga dapat mendatangkan perkembangan yang positif dan mampu membangun kembali citra perusahaan di mata masyarakat, terutama untuk menggunakan produknya sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menumbuhkan kemakmuran para anggota serta para pemegang saham. Oleh karena itu, para pemegang saham akan melakukan investasi atas modal yang dimilikinya kepada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan tentu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penerapan akuntansi lingkungan melalui biaya lingkungan, kinerja lingkungan, serta pengungkapan informasi akuntansi lingkungan oleh perusahaan.

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dibelanjakan oleh perusahaan untuk kepentingan upaya melestarikan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Narayana (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan pada biaya lingkungan dan nilai perusahaan. Mereka berpendapat bahwa catatan serta laporan terkait aktivitas lingkungan harus dilakukan dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan serta menggapai pembangunan yang berkelanjutan. Akan tetapi, Buana & Nuzula (2017) serta Sawitri (2017) memperlihatkan hubungan negatif signifikan antara biaya lingkungan dengan nilai perusahaan. Menurut mereka, biaya lingkungan tidak menentukan hasil positif pada reaksi pasar karena biaya yang besar akan memberikan dampak negatif pada *expected earnings* serta nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan menggambarkan seberapa berhasilnya suatu perusahaan dalam mengurangi serta meminimalisasi dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Fatemi et al. (2018), Saputra & Mahyuni (2018), serta Daromes & Kawilarang (2020) membuktikan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Apabila perusahaan ingin menaikkan harga saham (nilai perusahaan), mereka dapat memanfaatkan kegiatan tanggung jawab sosial lingkungan dengan memperhatikan kinerja lingkungan. Perusahaan yang dapat memperlihatkan kepedulian lingkungan dan sosial kepada para masyarakat akan menunjukkan kesan yang positif kepada para investor sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui harga saham. Namun, hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Sawitri (2017) bahwa kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh pergeseran paradigma perusahaan dan investor, yaitu ketika kinerja lingkungan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kinerja perusahaan sehingga pengambilan keputusan investor tidak hanya fokus pada kinerja lingkungan.

Pengungkapan informasi akuntansi lingkungan adalah langkah yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk mendokumentasi kegiatan lingkungan yang telah dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sembiring & Hardiyanti (2020), Li et al. (2018), Suaidah (2018), serta Daromes & Kawilarang (2020) membuktikan bahwa pengungkapan informasi akuntansi lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Mereka berpendapat bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan akuntansi lingkungan menunjukkan adanya transparansi serta keuntungan kompetitif yang memiliki dampak atas naiknya valuasi perusahaan. Namun, penelitian yang diteliti oleh Deswanto & Siregar (2018) serta Sembiring & Hardiyanti (2020) yang menggunakan objek berbeda membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan informasi akuntansi lingkungan dengan

nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena pengungkapan informasi akuntansi lingkungan masih bersifat sukarela sehingga memberi anggapan bahwa pengungkapan tersebut bukan merupakan laporan yang material yang mampu berpengaruh terhadap keputusan *stakeholder*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sebagai objek penelitian. Sektor *consumer non-cyclicals* merupakan industri dengan prospek yang cukup baik. Perkembangan terhadap sektor ini tentu dapat menarik minat para investor karena saham-sahamnya masih menawarkan potensi kenaikan. Perusahaan pada sektor ini juga mempunyai kedekatan yang sangat erat terhadap masyarakat karena sebagian besar produknya hampir selalu digunakan. Di samping itu, sektor *consumer non-cyclicals* dianggap mampu bertahan dalam krisis global karena sektor ini tergolong ke dalam sektor yang stabil, selalu tumbuh dan berkembang seiring meningkatnya penduduk. Perusahaan ini juga sangat erat kaitannya dengan lingkungan mengingat limbah yang dapat dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Akuntansi lingkungan dapat menjadi alat bantu perusahaan *consumer non-cyclicals* dalam bertanggung jawab untuk mengelola dampak kerusakan lingkungan yang mungkin ditimbulkan, misalnya dengan melaporkan kegiatan *corporate social responsibility* dalam pelaporannya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang terletak pada pemilihan variabel serta objek penelitian. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dengan variabel independen berupa biaya lingkungan, kinerja lingkungan, serta pengungkapan informasi akuntansi lingkungan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi terhadap hasil pengaruh biaya lingkungan, kinerja lingkungan, serta pengungkapan informasi akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh ketiga variabel tersebut secara bersamaan. Di samping itu, masih terdapat sangat sedikit penelitian yang menggunakan objek perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang berkaitan dengan penelitian penerapan akuntansi lingkungan mengingat klasifikasi sektor tersebut dalam Bursa Efek Indonesia relatif baru.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi dan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan, terutama keputusan yang berkaitan dengan isu lingkungan sehingga dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan performanya, khususnya pada bidang lingkungan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi masukan bagi pemerintah dengan tujuan untuk mendukung peran pemerintah dalam pengelolaan lingkungan di wilayah Indonesia serta membantu mengurangi alokasi dana lingkungan hidup atas penanggulangan akibat kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

Teori legitimasi dikembangkan melalui sebuah konsep legitimasi organisasi yang dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) sebagai suatu kondisi ketika sistem nilai yang dianut oleh perusahaan selaras dengan sistem nilai sosial masyarakat. Apabila terdapat perbedaan nilai antara keduanya, atau yang disebut dengan *legitimacy gap*, perusahaan dapat memperoleh ancaman dalam memperoleh legitimasinya. Dasar gagasan dari teori ini adalah keberadaan perusahaan akan terus berlanjut apabila masyarakat sadar bahwa perusahaan melakukan aktivitasnya berlandaskan nilai yang selaras dengan nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Teori ini mendorong perusahaan untuk meyakini bahwa kegiatan serta kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.

Perusahaan dapat memperkuat legitimasi yang didapatnya dari masyarakat secara tidak langsung serta memperoleh pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan melakukan penerapan akuntansi lingkungan. Perusahaan yang telah terlegitimasi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik serta memiliki tanggung jawab terhadap aktivitas yang telah dilakukannya. Dengan menunjukkan kepedulian kepada lingkungan di sekitarnya, perusahaan dapat ikut andil dalam upaya melestarikan lingkungan demi terciptanya kualitas hidup masyarakat yang lebih unggul dalam jangka waktu yang panjang.

Teori *stakeholder* pertama kali dijelaskan oleh Freeman (1984). Menurut teori tersebut, ekosistem pemangku kepentingan melibatkan siapapun yang diinvestasikan, terlibat, atau dipengaruhi oleh perusahaan. Lebih lengkap lagi, Clarkson (1995) menjelaskan *stakeholder* sebagai suatu individu atau kelompok yang mempunyai klaim, kepemilikan, hak, serta kepentingan dalam aktivitas perusahaan, baik pada waktu yang lalu, sekarang, maupun masa mendatang. Teori ini dapat dijelaskan sebagai hubungan serta kepercayaan antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholder* secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan perusahaan, yakni memaksimalkan nilai perusahaan serta mensejahterakan *stakeholder*. Perusahaan harus memiliki hubungan yang baik dengan para *stakeholder* dengan cara memenuhi keinginan serta kebutuhan mereka, terutama kepada *stakeholder* yang memiliki kekuasaan terhadap ketersediaan sumber daya yang dimanfaatkan untuk keperluan kegiatan operasional perusahaan.

Biaya Lingkungan dan Nilai Perusahaan

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dibelanjakan oleh perusahaan untuk kepentingan upaya melestarikan lingkungan. Saat ini, tuntutan terhadap perusahaan telah bergeser sehingga perusahaan harus memiliki orientasi terhadap tiga hal, yakni kinerja keuangan, lingkungan, serta masyarakat. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan dapat secara tidak langsung memperkuat legitimasi yang diterima dari masyarakat serta memperoleh pengaruh

terhadap nilai perusahaan dengan melakukan penerapan akuntansi lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan menyisihkan dananya pada biaya lingkungan. Kepedulian perusahaan terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya dapat dicerminkan dengan tingginya penyisihan terhadap biaya lingkungan. Bentuk kepedulian tersebut dapat menjadi daya tarik bagi *stakeholder* sehingga mampu menaikkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Narayana (2020) membuktikan bahwa biaya lingkungan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Mereka berpendapat bahwa catatan dan laporan tentang aktivitas lingkungan harus dilakukan untuk menaikkan nilai perusahaan serta mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Meskipun perusahaan harus mencadangkan dana untuk biaya lingkungan, yang seolah-olah dapat menambah beban perusahaan, pada akhirnya penyisihan tersebut dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan berupa citra baik yang dapat menarik investor untuk melakukan investasi sehingga perusahaan dapat mengembangkan usahanya di masa mendatang.

Akan tetapi, Buana & Nuzula (2017) dan Sawitri (2017) memperlihatkan bahwa biaya lingkungan dengan nilai perusahaan memiliki hubungan yang negatif karena biaya lingkungan yang tinggi akan memberikan dampak negatif pada *expected earnings* serta *market value* perusahaan tersebut. Investor berpendapat bahwa biaya lingkungan yang tinggi akan mempengaruhi arus kas di masa depan serta memberikan pengaruh bagi dividen yang dibagikan serta laba yang diperoleh perusahaan sehingga menyebabkan penyusutan nilai perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi dan teori *stakeholder* serta beberapa penelitian terdahulu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

Kinerja Lingkungan dan Nilai Perusahaan

Kinerja lingkungan menggambarkan seberapa berhasilnya suatu perusahaan dalam mengurangi serta meminimalisasi dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan dapat dimanfaatkan untuk menggeser pandangan publik mengenai buruknya dampak kegiatan operasional perusahaan dengan memperlihatkan pencapaian yang telah dilakukan perusahaan dalam menumpas masalah lingkungan. Perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak hanya fokus dalam memaksimalkan laba, tetapi juga mengayomi serta memberi keuntungan kepada pemangku kepentingan. Teori legitimasi memberikan dorongan pada perusahaan agar perusahaan yakin bahwa aktivitas serta kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Sebagai upaya untuk memperoleh legitimasi atas kegiatan perusahaan di mata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan

kinerja berbasis lingkungan. Perusahaan yang telah mendapatkan legitimasi mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang memuaskan. Baiknya kinerja perusahaan menyebabkan semakin terbukanya peluang untuk mendapat dukungan dari *stakeholder* serta meningkatnya citra yang telah dibangun perusahaan. Hal tersebut juga dapat menyebabkan kenaikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Mahyuni (2018) serta Daromes & Kawilarang (2020) membuktikan bahwa kinerja lingkungan memiliki hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan harga saham (nilai perusahaan) dengan cara memanfaatkan kegiatan tanggung jawab sosial lingkungan, yaitu dengan memperhatikan kinerja lingkungan. Citra baik dari suatu perusahaan mampu menarik para investor karena akan berdampak pada kesetiaan konsumen pada produk perusahaan. Saputra & Mahyuni (2018) juga berpendapat bahwa perusahaan dapat memberikan kesan positif kepada para investor apabila mampu memberikan perhatian terhadap pelestarian lingkungan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui harga saham.

Sementara itu, Fatemi et al. (2018) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Alasan yang paling menjelaskannya adalah perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai upaya untuk menutupi keburukannya sehingga dapat menaikkan ekspektasi investor (*greenwashing*). Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

Pengungkapan Informasi Akuntansi Lingkungan dan Nilai Perusahaan

Pengungkapan informasi akuntansi lingkungan merupakan suatu langkah yang dilakukan perusahaan untuk mendokumentasi kegiatan lingkungan yang telah dilaksanakan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan menaruh perhatian lebih pada lingkungan. Pengungkapan informasi akuntansi lingkungan juga merupakan salah satu langkah dalam menginformasikan investor serta masyarakat bahwa perusahaan telah ikut bertanggung jawab terhadap lingkungan. Teori legitimasi mengimplikasikan bahwa perusahaan harus mengungkapkan kegiatan lingkungannya agar memperoleh legitimasi masyarakat sehingga nantinya dapat menjamin keberlangsungan perusahaan tersebut.

Teori legitimasi juga mengemukakan bahwa pengungkapan informasi akuntansi lingkungan merupakan salah satu cara perusahaan dalam melegitimasi kegiatannya. Tidak hanya itu, pengungkapan informasi akuntansi lingkungan telah digunakan sebagai alat untuk melakukan promosi

kepada para *stakeholder* juga. Pengungkapan menjadi salah satu wujud transparansi yang dilakukan perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan memberi perhatian lebih pada lingkungan. Hal tersebut juga mampu memberikan dampak berupa naiknya valuasi perusahaan. Harga saham yang tinggi memberikan peluang kepada perusahaan untuk mendapatkan manfaat ekonomi atas pengungkapan akuntansi lingkungan yang dilakukannya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Li et al. (2018), Suaidah (2018), serta Daromes & Kawilarang (2020) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara pengungkapan informasi akuntansi lingkungan dengan nilai perusahaan. Mereka berpendapat bahwa perusahaan yang mengungkapkan akuntansi lingkungan menunjukkan adanya transparansi serta keuntungan kompetitif yang berdampak pada naiknya valuasi perusahaan. Selain itu, informasi kegiatan akuntansi lingkungan dari perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga mereka tertarik dalam berinvestasi di perusahaan. Di lain sisi, penelitian yang dilakukan oleh Deswanto & Siregar (2018) serta Sembiring & Hardiyanti (2020) membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan informasi akuntansi lingkungan dengan nilai perusahaan. Hal tersebut mungkin saja terjadi akibat adanya kesan bahwa pengungkapan tersebut bukan merupakan hal material yang mampu mempengaruhi keputusan *stakeholder* karena pengungkapan informasi akuntansi lingkungan masih bersifat tidak wajib (sukarela). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Pengungkapan informasi akuntansi lingkungan periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* periode berjalan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan mengolah, menganalisis, serta menarik kesimpulan atas data kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI. Kemudian, dari populasi tersebut dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sesuai dengan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2015-2020 dengan kriteria yaitu mengikuti program PROPER, memiliki data lengkap (laporan keuangan dan/atau laporan keberlanjutan), mengungkapkan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) dalam laporan keuangan dan/atau laporan keberlanjutan dan menginformasikan biaya terkait kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) yang dilakukan, serta tidak mengalami suspensi saham selama periode *sampling*.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Tobins'q ratio* sebagaimana yang digunakan oleh Saputra & Mahyumi (2018), Fatemi et al. (2018), serta Sawitri (2017). Rasio tersebut mampu mencerminkan aktiva perusahaan, sentimen pasar seperti prospek perusahaan, serta *intellectual capital* perusahaan secara komprehensif. Selain itu, *Tobin's Q ratio* juga merupakan suatu pengukuran yang berdasarkan pada pengukuran pasar dan berorientasi pada masa depan serta dapat mencerminkan nilai saat ini dari arus kas yang akan diperoleh perusahaan di masa mendatang. Rumus *Tobin's Q ratio* yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{FIRM_VALUE}_{i,t} = ((\text{MVE}_{i,t} + \text{Total Debt}_{i,t}) / (\text{Total Asset}_{i,t}))$$

Keterangan:

FIRM_VALUE = nilai perusahaan

MVE = *closing price* saham akhir tahun x jumlah saham beredar

Total Debt = nilai buku total utang

Total Asset = nilai buku total aktiva

i = perusahaan sampel (1, 2, 3,...N)

t = periode tahun (1, 2, 3,...T)

Biaya lingkungan yang digunakan pada penelitian ini diukur dengan membandingkan seluruh biaya perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dengan *net profit* perusahaan. Biaya kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang dimaksud merupakan biaya yang dihabiskan perusahaan untuk kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) serta diungkapkan pada laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan. Hal ini sejalan dengan pengukuran yang digunakan oleh Ratusasi & Pratiwi (2020) dan Hadi (2011). Pengukuran biaya lingkungan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{ENV_COST}_{i,t} = \frac{\text{Cost}_{i,t}}{\text{Net Profit}_{i,t}}$$

Keterangan:

ENV_COST = biaya lingkungan

Cost = biaya yang dilaporkan terkait kegiatan *corporate social responsibility*

Net Profit = Laba bersih

i = perusahaan sampel (1, 2, 3,...N)

t = periode tahun (1, 2, 3,...T)

Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan proksi berdasarkan peringkat warna dalam laporan PROPER sebagaimana yang digunakan oleh Saputra & Mahyumi (2018), Daromes & Kawilarang (2020), serta Sawitri (2017). Hasil penilaian PROPER dituangkan ke dalam sebuah peringkat hasil yang disimbolkan dengan lima kategori warna, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Selanjutnya, kategori peringkat warna tersebut dikuantifikasikan menjadi skala dengan angka 1-5 dengan keterangan yang dijelaskan dalam Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Skala Peringkat Warna Hasil PROPER

Warna Peringkat	Keterangan	Nilai
emas	sangat baik	5
hijau	baik	4
biru	sedang	3
merah	buruk	2
hitam	sangat buruk	1

Sumber: Data Penelitian, 2021

Pengungkapan informasi akuntansi lingkungan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *checklist item* berdasarkan standar pelaporan berkelanjutan Global Reporting Index (GRI) Standards. Hal ini sejalan dengan pengukuran yang digunakan oleh Daromes & Kawilarang (2020), Sembiring & Hardiyanti (2020), serta Deswanto & Siregar (2018). Pengungkapan berdasarkan GRI Standards (2016) terdiri atas tiga kategori yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam hal ini, peneliti memilih kategori lingkungan dengan jumlah sebanyak 32 item dalam 8 sektor yang relevan sebagaimana tercantum dalam GRI Standards. Gambar 3 berikut merupakan item-item yang termasuk dalam kategori lingkungan.

Gambar 3. Item Pengungkapan Informasi Akuntansi Lingkungan

No.	Sektor	Jumlah item
1.	Material	3
2.	Energi	5
3.	Air dan efluen	5
4.	Keanekaragaman hayati	4
5.	Emisi	7
6.	Limbah	5
7.	Kepatuhan lingkungan	1
8.	Penilaian lingkungan pemasok	2

Sumber: Global Reporting Index (GRI) Standard, 2016

Kemudian, atas item-item tersebut dilakukan *checklist* dengan memberikan nilai 0 apabila perusahaan tidak mengungkapkan item serta nilai 1 apabila perusahaan mengungkapkan item. Skor tersebut akan dirumuskan menjadi:

$$\text{ENV_DISC}_{i,t-1} = \frac{\sum \text{Xi}_{i,t-1}}{32}$$

Keterangan:

ENV_DISC = Pengungkapan informasi akuntansi lingkungan

X = Jumlah total item yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan

i = perusahaan sampel (1, 2, 3,...N)

t = periode tahun (1, 2, 3,...T)

Penelitian ini juga menggunakan tiga variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, serta *leverage*. Ukuran perusahaan dihitung dengan

menggunakan logaritma natural dari total aktiva untuk menurunkan fluktuasi data berlebih sehingga total aktiva perusahaan yang berukuran sangat besar dapat dijadikan sederhana tanpa mengubah proporsi total aktiva yang sebenarnya. Pengukuran tersebut sejalan dengan yang digunakan oleh Deswanto & Siregar (2018) serta Li et al. (2018). Berikut merupakan rumus ukuran perusahaan.

$$FIRM_SIZE_{i,t} = \ln(TA_{i,t})$$

Keterangan:

FIRM_SIZE = ukuran perusahaan
Ln(TA) = logaritma natural dari total aset perusahaan
i = perusahaan sampel (1, 2, 3,...N)
t = periode tahun (1, 2, 3,...T)

Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). ROA dipilih karena lebih mencerminkan kinerja operasional perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan pengukuran yang digunakan oleh Fatemi et al. (2018) serta Deswanto & Siregar (2018). Profitabilitas kemudian dirumuskan menjadi sebagai berikut.

$$ROA_{i,t} = \frac{Nlaftertax_{i,t}}{Total\ Asset_{i,t}}$$

Keterangan:

ROA = *return on asset*
Nlaftertax = laba bersih setelah pajak
Total Asset = total aktiva
i = perusahaan sampel (1, 2, 3,...N)
t = periode tahun (1, 2, 3,...T)

Leverage diukur dengan membandingkan utang dan aset dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) selaras dengan yang digunakan oleh Fatemi et al. (2018). Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat penggunaan utang dalam memaksimalkan *return* dari laba serta risiko solvabilitas terhadap harga saham perusahaan. DER dapat dirumuskan dengan menjadi sebagai berikut.

$$DER_{i,t} = \frac{Total\ Liability_{i,t}}{Total\ Equity_{i,t}}$$

Keterangan:

DER = *debt to equity ratio*
Total Liability = total kewajiban
Total Equity = total ekuitas saham biasa
i = perusahaan sampel (1, 2, 3,...N)
t = periode tahun (1, 2, 3,...T)

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, didapatkan model penelitian sebagai berikut.

$$FIRM_VALUE_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 ENV_COST_{i,t} + \beta_2 ENV_PER_{i,t} + \beta_3 ENV_DISC_{i,t-1} + \beta_4 FIRM_SIZE_{i,t} + \beta_5 ROA_{i,t} + \beta_6 DER_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

FIRM_VALUE = nilai perusahaan
ENV_COST = biaya lingkungan
ENV_PER = kinerja lingkungan
ENV_DISC = pengungkapan informasi akuntansi
ROA = profitabilitas
DER = *leverage*
 ε = *error*
 α_0 = konstanta
i = perusahaan sampel (1, 2, 3,...N)
t = periode tahun (1, 2, 3,...T)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 66 sampel yang telah memenuhi kriteria pemilihan sampel. Setelah dilakukan pemilihan model regresi, diperoleh pula bahwa model yang paling tepat untuk digunakan adalah *random effect model*. Model tersebut menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS) sebagai teknik estimasinya dan diasumsikan terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi (Gujarati, 2017). Dengan demikian, uji normalitas dan uji multikolinearitas merupakan uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa data pada penelitian ini telah terbebas dari asumsi klasik. Penelitian ini juga menggunakan analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik data. Selain itu, analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	FIRM_VALUE	ENV_COST	ENV_PER	ENV_DISC	FIRM_SIZE	ROA	DER
Mean	1.745	0.110	3.015	0.152	29.949	0.069	1.122
Maximum	3.840	1.277	4.000	0.563	32.490	0.182	2.683
Minimum	0.640	-1.072	2.000	0.000	27.210	-0.020	0.164
Std. Dev.	0.952	0.333	0.214	0.153	1.394	0.050	0.595

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, secara rata-rata, nilai yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut menggambarkan bahwa saham perusahaan berada dalam kondisi *overvalued*. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah mampu mencapai keberhasilan dalam mengelola aktiva perusahaan dan perusahaan juga memiliki potensi pertumbuhan investasi yang tinggi. Akan tetapi, nilai rata-rata biaya lingkungan menjadi buruk apabila dipakai untuk merepresentasikan data secara keseluruhan karena nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-ratanya. Kemudian, diperoleh bahwa rata-rata perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* memperoleh warna biru (sedang) dalam kegiatan PROPER, yaitu perusahaan telah mengelola lingkungan

sesuai dengan persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam undang-undangan. Berdasarkan rata-rata, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* juga telah mengungkapkan sebanyak 5 item dari 32 item yang disyaratkan oleh GRI Standards.

Sepanjang tahun observasi, nilai rata-rata ukuran perusahaan cenderung sedikit naik serta tidak ditemukan adanya kesenjangan yang cukup besar antara ukuran perusahaan maksimum dan minimum. Secara rata-rata, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* mampu menghasilkan *return* sebesar 6.9% dari memanfaatkan aset yang dimilikinya. Selanjutnya, nilai rata-rata profitabilitas perusahaan cenderung naik turun sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu secara maksimal dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ENV_COST	-0.130	0.208	-0.625	0.534
ENV_PER	0.040	0.239	0.170	0.864
ENV_DISC	-0.465	0.448	-1.038	0.303
FIRM_SIZE	-0.104	0.131	-0.792	0.431
ROA	6.430	2.174	2.956	0.004
DER	-0.032	0.236	-0.136	0.891
C	4.425	3.946	1.121	0.266
R-squared	0.279138			
Adjusted R-squared	0.205830			
F-statistic	3.807750			
Prob(F-statistic)	0.002837			

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara biaya lingkungan dengan nilai perusahaan. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis awal pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, tingginya biaya lingkungan belum mencerminkan hasil positif pada reaksi pasar. Hal tersebut diakibatkan karena biaya yang awalnya dianggap sebagai investasi perusahaan ternyata belum mampu mendatangkan manfaat yang konsisten bagi perusahaan. Menurut penelitian oleh Hadi (2011), biaya lingkungan yang dicerminkan melalui biaya sosial kurang memiliki konsekuensi ekonomi (*economic consequences*) sebab bentuk, tipe, serta strategi yang dilakukan perusahaan menghasilkan efek tidak langsung (*indirect effect*). Realisasi biaya lingkungan sering kali berjumlah lebih tinggi daripada biaya yang dianggarkan. Perusahaan cenderung mempertimbangkan biaya lingkungan dari sudut pandang manajemen sehingga kurang merefleksikan kebutuhan *stakeholder*, terutama *stakeholder* eksternal (masyarakat).

Mayoritas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tidak merincikan total pengeluaran biaya lingkungan pada laporan keuangan sehingga biaya

tersebut menjadi satu kesatuan dengan biaya *corporate social responsibility* (CSR). Hal tersebut mencerminkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan hanya sebatas bentuk derma terhadap masyarakat sebagai bentuk ganti rugi atas dampak negatif dari kerusakan atau pencemaran lingkungan yang ditimbulkan perusahaan. Perusahaan belum mampu menjadikan biaya lingkungan sebagai salah satu strategi untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan dapat secara tidak langsung memperkuat legitimasi yang diperolehnya dari masyarakat serta memperoleh pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan menyisihkan dananya pada biaya lingkungan. Menurut Buana & Nuzula (2017), perusahaan-perusahaan tersebut hanya berupaya untuk mematuhi peraturan, kebijakan, serta hukum tentang lingkungan agar perusahaan tidak memperoleh ancaman sehingga dapat disebut sebagai perusahaan yang *legitimate* dengan mengungkapkan biaya lingkungan, meskipun hasil dari pengungkapan biaya lingkungan tersebut masih belum menarik calon investor.

Tabel 2 juga menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut bertolak belakang dari hipotesis awal penelitian. Tujuan didirikannya perusahaan saat ini tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga harus melindungi kondisi lingkungan di sekitarnya agar dapat mempertahankan keberlanjutan perusahaan. Namun, pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, kinerja lingkungan tersebut belum mampu menciptakan citra bagi para pemangku kepentingan. Hal tersebut dapat disebabkan karena kinerja lingkungan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kinerja keuangan perusahaan sehingga investor tidak hanya fokus terhadap kinerja lingkungan saat membuat keputusan (Sawitri, 2017).

Selain itu, rata-rata peringkat yang diperoleh oleh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang diteliti adalah warna biru, yaitu perusahaan telah mengelola lingkungan hanya sesuai dengan yang diatur oleh perundang-undangan. Peringkat biru sendiri merupakan syarat minimal yang sebaiknya dicapai oleh perusahaan. Dengan kata lain, peringkat biru mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan hanya sebatas cukup sehingga para calon investor dan masyarakat belum memberikan dorongan terhadap perusahaan.

Selanjutnya, Tabel 2 menunjukkan bahwa pengungkapan informasi akuntansi lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hipotesis awal pada penelitian ini. Sejalan dengan penelitian oleh Sembiring & Hardiyanti (2020), tidak terdapatnya hubungan antara pengungkapan informasi akuntansi lingkungan dengan nilai perusahaan dapat disebabkan karena pengungkapan lingkungan masih bersifat sukarela. Saat ini Indonesia belum mewajibkan penerbitan *sustainability reporting* untuk seluruh perusahaan. Pelaporan yang wajib diterbitkan di Indonesia merupakan pelaporan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang merupakan suatu bentuk pelaporan terpisah serta tidak termasuk ke dalam *sustainability reporting*.

Berdasarkan situasi tersebut, terjadi kesenjangan dalam menerapkan praktik *sustainability* di Indonesia. Beberapa perusahaan sekadar mematuhi peraturan dengan hanya melakukan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, sementara beberapa perusahaan lainnya telah menerbitkan *sustainability reporting*. Kondisi tersebut memberi kesan bahwa pengungkapan lingkungan bukan merupakan hal material yang dapat mempengaruhi keputusan *stakeholder*. Hal ini juga dibuktikan dengan rendahnya jumlah rata-rata item yang diungkapkan oleh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, yaitu hanya sebanyak 5 dari 32 item. Bahkan, beberapa perusahaan masih belum mengungkapkan sama sekali.

Apabila ditinjau berdasarkan teori legitimasi, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang diteliti mengungkapkan aspek lingkungan hanya sebagai bentuk formalitas agar perusahaan tidak memperoleh ancaman serta dapat dijuluki sebagai perusahaan yang

legitimate dengan melakukan pengungkapan. Selanjutnya, menurut Xie et al. (2017, dikutip dalam Deswanto & Siregar (2018)), praktik *corporate social responsibility* (CSR) di negara berkembang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kelembagaan. Terdapat karakteristik tertentu pada lingkungan kelembagaan negara maju yang membuatnya berbeda dengan negara berkembang, misalnya seperti perbedaan dimensi budaya individualisme dan jarak kekuasaan, karakteristik politik korupsi dan persaingan, serta sistem pendidikan dan tenaga kerja. Selain itu, negara-negara maju juga memiliki serikat pekerja yang lebih kuat, peraturan lingkungan yang lebih komprehensif, serta tuntutan yang lebih banyak dari para konsumen (Hilson, 2012 dikutip dalam Deswanto & Siregar (2018)). Hal tersebut yang mampu menekan perusahaan agar mengadopsi praktik lingkungan yang baik.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan, kinerja lingkungan, serta pengungkapan informasi akuntansi lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi karena minimnya penerapan akuntansi lingkungan, khususnya pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia karena perusahaan-perusahaan tersebut masih berfokus terhadap kinerja keuangannya saja. Akan tetapi, seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu sampel perusahaan yang digunakan cukup terbatas, terdapat unsur subjektivitas dalam menghitung variabel pengungkapan informasi akuntansi lingkungan berdasarkan *checklist* GRI Standards, serta terbatasnya waktu penelitian. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah sampel untuk mengakomodasi permasalahan keterbatasan sampel. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel lingkungan lainnya yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan proksi (cara perhitungan) yang berbeda dengan penelitian ini.

Berdasarkan penelitian, saran yang dapat diberikan kepada pemerintah adalah agar dapat mempertimbangkan untuk menyusun panduan penerapan akuntansi lingkungan untuk mendukung peran pemerintah dalam pengelolaan lingkungan di wilayah Indonesia. Kemudian Kementerian Keuangan, juga dapat mempertimbangkan untuk memberi insentif bonus berupa *tax holiday* kepada perusahaan yang telah berhasil mendapatkan peringkat emas dalam kegiatan PROPER. Otoritas Jasa Keuangan juga dapat mempertimbangkan untuk mewajibkan seluruh perusahaan agar menerbitkan laporan keberlanjutan serta apa saja yang harus dimuat dalam laporan

keberlanjutan. Selanjutnya, perusahaan dapat merincikan penggunaan biaya dan kegiatan *corporate social responsibility* agar kualitas informasi pengungkapan lingkungan perusahaan semakin baik. Perusahaan juga dapat menyusun strategi yang akan digunakan dalam mengimplementasikan kegiatan tanggung jawab terhadap lingkungan agar manfaat atas pengeluaran biaya lingkungan dapat dirasakan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES)

- Badan Pusat Statistik/BPS. (2020). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia: Air dan Lingkungan 2020*.
- Buana, V. A., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Environmental Cost Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Kimia First Section yang Terdaftar di Japan Exchange Group Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol*, 50(1). <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1944>
- Chemonics. (2016). *Indonesia: Cost of Climate Change 2050*. <https://www.climatelinks.org/projects/atlas>
- Clarkson, M. E. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *The Academy of Management Review*, 20(1), 92–117. <https://doi.org/10.5465/AMR.1995.9503271994>
- Daromes, F. E., & Kawilarang, M. F. (2020). Peran Mediasi Pengungkapan Lingkungan pada Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 77–101. <https://doi.org/10.25170/jak.v14i1.1263>
- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). The Associations Between Environmental Disclosures with Financial Performance, Environmental Performance, and Firm Value. *Social Responsibility Journal*, 14(1), 180–193. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0005>
- Dewi, P. P., & Narayana, I. P. E. (2020). Implementasi Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3252–3262. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i12.p20>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG Performance and Firm Value: The Moderating Role of Disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press.
- <http://www.cambridge.org/at/academic/subjects/management/business-ethics/strategic-management-stakeholder-approach>
- Global Reporting Index (GRI) Standards 2016
- Gujarati, D. N. (2017). *Basic Econometrics* (Sixth edition.). McGraw-Hill/Irwin.
- Hadi, N. (2011). Interaksi Tanggung Jawab Sosial, Kinerja Sosial, Kinerja Keuangan dan Luas Pengungkapan Sosial (Uji Motif di Balik Social Responsibility Perusahaan Go Publik di Indonesia). *Maksimum*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.26714/mki.v1i2.247>
- Li, Y., Gong, M., Zhang, X. Y., & Koh, L. (2018). The Impact of Environmental, Social, and Governance Disclosure on Firm Value: The Role of CEO Power. *British Accounting Review*, 50(1), 60–75. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.09.007>
- National Geographic Society. (2019, March 28). *Global Warming*. <https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/global-warming/>
- Nursamsiah, A. I., Lutfi, A., Apriani, F. E., & Prawira, I. F. A. (2019). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 73–83. <https://doi.org/10.35138/organum.v2i2.57>
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (2019). *Tinjauan Kebijakan Pertumbuhan Hijau Indonesia 2019*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik
- Ratusasi, M. L., & Prastiwi, A. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan dan Industri Semen yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 9(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7183>
- Saputra, I. P. A., & Mahyuni, L. P. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(3), 64–81. <https://doi.org/10.14414/jbb.v7i2.1397>
- Sawitri, P. A. (2017). Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Business and Banking*, 7(2), 177–187. <https://doi.org/10.14414/jbb.v7i2.1397>
- Sembiring, E. E., & Hardiyanti, D. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia dan Singapura. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 156–163. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

- Suaidah, Y. M. (2018). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kepemilikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 1(2), 105–116. <https://doi.org/10.26533/jad.v1i2.241>
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas